

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *HONG LOU MENG*

Xiao Lixian*

ABSTRACT

Hong Lou Meng is a novel written by Cao Xueqin which is considered as one out of four classical novels in Chinese literature history. This novel is a helpful means to understand the Chinese culture. The analysis of Hong Lou Meng uses the theory of Levi-Strauss's Structuralism. The fundamental assumption applied in this analysis is the pairs of binary oppositions theory. The fundamental assumption of pairs of binary oppositions as appeared in this novel helps to understand social phenomena at that time. The result shows that literary works such as myths can also be used as a means to understand the social culture of a certain society. On the other hand, knowing the social culture of a certain society would help to understand the literary works.

Keywords: *analysis, Cao Xueqin, Chinese culture, Hong Lou Meng, Levi-Strauss, structuralism.*

ABSTRAK

Novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin merupakan salah satu dari empat novel klasik di sejarah sastra Tiongkok. Novel ini dianggap sangat membantu untuk memahami kebudayaan Tionghoa. Novel tersebut menarik untuk dianalisis dengan menerapkan teori strukturalisme ala Lévi-Strauss. Dalam analisis novel *Hong Lou Meng* ini, yang dominan diterapkan adalah asumsi dasar relasi-relasi oposisi berpasangan, karena relasi oposisi yang ditampilkan dalam novel ini banyak membantu untuk memahami fenomena-fenomena sosial pada waktu itu. Dari hasil analisis diketahui bahwa karya sastra seperti mitos juga dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk memahami budaya sosial yang diceritakan dalam karya sastra itu. Sebaliknya, jika mengenal baik mengenai budaya sosial yang bersangkutan, baru karya sastra dapat dipahami dengan baik.

Kata Kunci: analisis, strukturalisme ala Lévi- Strauss, *Hong Lou Meng*, budaya Tiongkok.

PENGANTAR

Claude Lévi-Strauss terkenal sebagai seorang ahli antropologi strukturalisme. Meskipun strukturalisme tidak dibangun oleh Lévi- Strauss, tetapi teori strukturalisme yang dikembangkannya sampai puncak. Metode strukturalisme sudah dianggap sebagai metode ilmiah yang banyak digunakan dalam analisis mitos, karya sastra, musik, bahasa, sistem kekerabatan, totemisme, klasifikasi primitif, topeng, dan fenomena-fenomena sosial-kebudayaan lain.

Novel *Hong Lou Meng* dianggap sebagai salah satu karya sastra yang terbesar dalam sejarah Tiongkok. Dalam novel ini terdapat banyak informasi tentang budaya-sosial pada masa Dinasti Qing. Ini sangat membantu untuk memahami kebudayaan Tionghoa. Analisis struktur ala Lévi-Strauss akan memudahkan proses pemahamannya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini novel tersebut akan dianalisis dengan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss.

Walaupun semua unsur dalam novel *Hong Lou Meng* mungkin terasa arbitrer, unsur-unsur itu

* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Budaya Timur, Universitas Studi Mancanegara Guangdong. (GDUFS)

Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia sesuai permintaan penulis

disusun dalam suatu sistem dan semua hubungan di antara unsur-unsur tersebut membentuk suatu keseluruhan. Data-data yang diambil dari novel tersebut melayani analisis struktur berikutnya.

Tujuan strukturalisme adalah memahami realitas konkret dengan penginderaan dan intelek, kualitas dan kuantitas, yang konkret dan yang abstrak dan seterusnya tidak dapat dipisahkan, tetapi saling terpadu (Lévi-Strauss, 2001:43). Titik tolak strukturalisme adalah upaya mencari hal atau unsur invarian yang ada di bawah permukaan penampilan rupa yang beraneka ragam (Lévi-Strauss, 2001:50). Menurut Lévi-Strauss, konsep “struktur” mempunyai arti tepat, yaitu struktur menyangkut model-model yang dengan daya akal abstrak disusun berdasarkan kenyataan empiris yang diobservasi oleh antropolog budaya dan diuraikan oleh etnografi. Struktur tidak terpisah dan tersendiri, tetapi selalu demi unsur-unsur yang dipersatukan. Dalam strukturalisme Lévi-Strauss, konsep *struktur* dan *transformasi* sangat penting. Menurut Lévi-Strauss, struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling memengaruhi. Struktur adalah relasi dari relasi (Ahimsa-Putra, 2001:61). Ada dua macam struktur dalam analisis struktural, yaitu struktur lahir dan struktur dalam. Struktur lahir adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat dibuat atau dibangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibuat, tidak selalu tampak pada sisi empiris dan fenomena yang dipelajari. Struktur dalam lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya (Ahimsa-Putra, 2001:61-62). Dalam transformasi, yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi (Ahimsa-Putra, 2001:62). Dalam analisis struktural, rangkaian-rangkaian, transformasi dari fenomena dapat disusun, lalu dengan tabel transformasi fenomena

itu dapat dibangun model yang dapat membantu untuk memahami fenomena sosial pada waktu tertentu. Dalam analisis struktural, oposisi biner tampak dalam bentuk sejumlah mekanisme mental, seperti pengulangan (repetisi) dan pelipatgandaan (reduplikasi), pertentangan (oposisi), pembalikan (inversi), simetri, paralelisme, dan sebagainya, yang menyusun tatanan sistem jaringan relasi oposisi biner-polar lewat kegiatan transformasi (Levi-Strauss, 2001:151)

Ada beberapa asumsi dasar yang penting dalam aliran strukturalisme Lévi-Strauss yang dikutip oleh Ahimsa-Putra. Pertama, dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Kedua, para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis sehingga mampu untuk menstruktur, menyusun suatu struktur pada gejala-gejala tertentu yang dihadapinya. Ketiga, para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Keempat, relasi-relasi yang berada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan yang paling tidak mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian yang bersifat eksklusif dan bersifat tidak eksklusif.

Dalam analisis novel *Hong Lou Meng* ini, yang dominan diterapkan adalah asumsi dasar keempat, yaitu relasi-relasi oposisi berpasangan karena relasi oposisi yang ditampilkan dalam novel ini banyak membantu untuk memahami fenomena-fenomena sosial pada waktu itu. Selain relasi oposisi, relasi transformasi juga terdapat dalam analisis berikut ini. Tabel transformasi ini dapat menggabungkan konteks yang di dalam novel ini sehingga lebih mudah memahami jalan pikiran pengarang dan apa yang tersembunyi di balik cerita-cerita ini.

SINOPSIS NOVEL HONG LOU MENG

Hong Lou Meng (dalam bahasa Inggris *Red Mansion Dream*) adalah salah satu dari empat novel

klasik yang besar dalam sejarah Tiongkok¹. Cao Xueqin (tahun 1715 M.-1763 M.), pengarang novel ini, lahir di sebuah keluarga yang berhubungan dengan keluarga kaisar pada Dinasti Qing (1644–1911 M)–ibu dari moyangnya merupakan ibu susu Kaisar Kangxi, dan ayah dari moyangnya merupakan pejabat tinggi di pemerintah pusat. Oleh karena itu, keluarganya dapat dikatakan sangat berpengaruh dan sangat kaya. Namun, setelah mengalami kemakmuran sepanjang kira-kira 60 tahun, keluarga ini mulai mundur. Cao Xueqin dilahirkan ketika keluarganya mulai merosot. Dalam novel ini diceritakan tragedi cinta di antara tokoh utama Jia Baoyu dan Lin Daiyu yang mencerminkan proses kemerosotan Empat Keluarga Besar² pada masa feodal itu. Menurut banyak ahli yang meneliti novel ini, sudah tercapai suatu kesepakatan bahwa yang ditulis oleh Cao Xueqin adalah cerita sejarah dari keluarganya sendiri. Dalam tulisan ini diambil beberapa bagian dari novel tersebut untuk dibahas secara struktural supaya lebih mudah memahami latar belakang masyarakat serta kebudayaan yang dominan pada masa feodal Tiongkok.

Episode I: Konon pada masa purba, langit berlubang besar. Dewi Nuwa³ memperbaiki langit yang berlubang ini dengan batu gaib yang berjumlah tiga puluh enam ribu satu. Akan tetapi, pada akhirnya batu-batu yang dipakai hanya tiga puluh enam ribu saja dan sisanya, sebuah batu, diletakkan di kaki gunung Qinggeng.

Karena batu ini batu gaib, lama-kelamaan batu ini menjadi sebuah giok yang dapat berbicara dan mendengar dan juga dapat menjelma menjadi manusia. Sesudah Dewi Nuwa memperbaiki langit, dia bertamasya ke mana-mana dengan giok ini. Ketika sampai di tempat Dewi Jingtuan, giok ini ditinggalkan dan menjadi pelayan Shenying untuk Dewi Jingtuan. Di tempat Dewi Jingtuan ada sebuah rumput suci yang bernama Xiangzhu. Pelayan Shenying sangat sayang pada rumput ini dan setiap hari menyirami rumput Xiangzhu dengan air suci sehingga rumput ini dapat berusia panjang dan juga dapat menjelma menjadi seorang perempuan. Rumput Xiangzhu sangat berterima kasih atas siraman dari pelayan Shenying, tetapi dia sendiri

tidak mempunyai air suci untuk dibalaskan sehingga dia meminta ke pelayan itu jika ia pergi ke dunia manusia agar dirinya turut dibawa serta supaya dia dapat membalas baik budi pelayan Shenying dengan air mata hidupnya.

Pada suatu hari datanglah seorang *sangha* dan seorang pendeta agama Tao. Mereka beristirahat di kaki gunung Qinggeng untuk sementara sambil menceritakan apa yang terjadi di dunia manusia yang berkembang baik dan makmur. Si Giok amat tertarik pada dunia manusia dan minta dibawa ke dunia manusia. Kelihatan giok yang begitu bagus dan ajaib, permintaannya dipenuhi serta diukir beberapa huruf kanji pada giok itu. Rumput Xiangzhu juga dibawa serta ke dunia manusia.

Episode II: Di suatu keluarga bangsawan yang bermarga Jia dilahirkan seorang anak laki-laki dengan sebuah giok yang cantik di dalam mulutnya, yaitu Si Giok yang telah disebutkan di atas. Giok ini diukir dengan beberapa huruf kanji yang berbunyi “*Mo Shi Mo Wang Xian Shou Heng Chang*”, yang berarti giok ini jangan dihilangkan dan jangan dilupakan, akan mujur dan panjang usia. Kemudian anak ini dinamai Jia Baoyu⁴. Dia sangat pintar dan nakal. Ketika berusia satu tahun, diberikan berbagai macam barang untuk dipilih agar dapat mengetahui cita-cita anak ini pada masa depan. Yang diambil oleh Jia Baoyu ialah kosmetik dan barang-barang perhiasan wanita. Maka, ayahnya sangat marah karena jika dipilih barang seperti kosmetik dianggap tidak akan berjasa pada masa depan⁵. Kendati demikian, Baoyu tetap disayangi oleh para anggota keluarga yang lain, terutama oleh neneknya, Jia Mu. Baoyu sangat suka bergaul dengan saudara-saudara perempuannya dan tidak suka belajar.

Episode III: Lin Ruhai dan Jia Min yang tinggal di kota Yangzhou melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Lin Daiyu ketika mereka sudah berusia 40 tahun. Mereka juga menggaji seorang guru yang bernama Jia Yucun untuk anak ini. Ketika Lin Daiyu berusia 6 tahun, ibunya meninggal karena sakit. Setelah itu, Daiyu diantarkan ke rumah Jia Mu yang berada di ibu kota supaya hidup bersama dengan saudara-saudara yang lain.

Ketika sampai rumah Jia Mu, Lin Daiyu sudah merasakan keluarga ini bukan keluarga yang biasa: pembantu-pembantu berpakaian lebih bagus daripada orang awam. Sudah barang tentu, waktu Jia Mu bertemu Lin Daiyu, semua orang tidak tahan dan menangis karena ibu Daiyu sudah meninggal. Oleh anggota keluarga ini, Daiyu dipandang sangat cantik dan mempunyai sopan santun, tetapi kelihatannya sangat lemah, maka ditanya obat apa yang biasa diminumnya dan mengapa tidak kunjung sembuh. Daiyu menjawab bahwa sejak lahir sudah mendapat sakit seperti ini yang tidak tahu namanya dan sebabnya padahal sudah dipanggil banyak dokter tetapi tidak berhasil menyembuhkannya. Pada suatu hari datang seorang biksu yang mengatakan bahwa jika Daiyu menjadi biksuni, penyakit ini akan cepat sembuh, tetapi jika tidak, Daiyu tidak boleh mendengar suara tangisan. Daiyu juga tidak boleh mengalirkan air mata, tidak boleh bertemu dengan orang lain, kecuali orang tua sendiri, baru penyakit ini akan dapat sembuh.

Sebelum makan malam, Baoyu pulang dari luar. Begitu bertemu Baoyu, dalam hati Daiyu sudah timbul perasaan yang aneh, dia merasa bahwa Baoyu tidak asing lagi dan seperti sudah saling mengenal. Sesudah Baoyu melihat Daiyu, dia langsung berkata bahwa dia sudah pernah bertemu adik ini meskipun sebenarnya tidak pernah bertemu, tetapi seperti berjumpa kembali sesudah lama berpisah. Jia Mu tinggal bersama cucu laki-laki maupun cucu perempuannya dan memanggil guru untuk mengajar cucunya membaca dan menulis⁶.

Episode IV: Tidak lama kemudian, Xue Yima bersama anaknya Xue Fan dan Xue Baochai memindahkan rumahnya ke rumah Jia Mu karena suaminya sudah lama meninggal. Sebelum suaminya meninggal, dia adalah pedagang yang khusus melayani keluarga kaisar, jadi keluarga Xue sangat kaya. Akan tetapi, anaknya Xue Fan tidak pandai mengurus perdagangan, dan pergi berlindung kepada keluarga Jia. Xue Baochai mempunyai sebuah kunci emas yang diberikan oleh seorang biksu yang berkudis waktu dia masih kecil. Biksu ini mengatakan bahwa hanya pria yang mempunyai giok baru yang dapat dinikahi dan perkawinan ini

akan membawa kebahagiaan. Kunci emas ini juga diukir beberapa huruf kanji yang berbunyi “*Bu Li Bu Qi Fang Ling Yong Ji*”, yang berarti kunci emas ini jangan ditinggalkan dan jangan dibuang, akan makmur dan panjang usia. Dulu ketika Lin Daiyu datang, semua orang dari keluarga ini berpendapat bahwa Daiyu adalah seorang yang cantik, tetapi kurang sehat, luhur, dan murni. Sekarang datanglah Xue Baochai yang juga cantik, sopan, tenang, dan murah hati. Xue Baochai lebih disukai dan diperhatikan daripada Daiyu.

Episode V: Suatu hari datanglah perintah kaisar bahwa Jia Zheng diminta segera masuk ke istana dan menghadap kaisar. Jia Zheng, Jia Mu, dan orang lain merasa tegang dan gelisah karena perintah yang akan diturunkan dari kaisar. Jia Zheng masuk ke istana setelah menggantikan pakaian pejabat dengan terburu-buru. Tidak lama kemudian ada perintah dari istana lagi bahwa Jia Mu dan Wang Furen diminta masuk ke istana untuk mengucapkan terima kasih kepada kaisar karena Jia Yuanchun, anak putri Jia Zheng dan Wang Furen sudah berhasil dipilih sebagai Selir Xiande.

Tidak lama kemudian Selir Xiande diizinkan oleh kaisar pulang dan mengunjungi orang tuanya⁷. Mendapat berita tersebut keluarga Jia mulai membangun Taman Dagan yang dilengkapi puluhan rumah yang mewah untuk menyambut Selir Xiande⁸. Saat Selir Xiande pulang, sudah barang tentu Jia Mu dan orang tua Yuanchun sangat senang, tetapi juga sedih karena waktu untuk berkumpul bersama keluarga sangat pendek. Taman Dagan hanya dipakai untuk menyambut Selir Xiande sehingga agak boros karena hanya dipakai untuk beberapa hari saja. Jadi, rumah-rumah di dalam taman itu oleh Selir Xiande, dibagi-bagikan kepada para cucu Jia Mu. Baoyu tinggal di Yihongyuan, Daiyu tinggal di Xiaoxiangyuan, Baochai tinggal di Hengwuyuan dan sebagainya.

Episode VI: Ibu Jia Huan adalah gundik, tidak mempunyai giok dalam mulutnya waktu dilahirkan dan juga tidak disayangi oleh neneknya. Walaupun mereka bersaudara, Jia Huan sangat iri hati pada Baoyu. Baoyu mendapat kasih sayang dari Jia Mu. Wang Xifeng juga sangat

disukai orang karena dia cantik, cakap, dan berpengalaman sebagai pengurus rumah tangga. Baoyu dan Wang Xifeng paling disukai orang, tetapi juga paling dibenci Zhao Yiniang karena dia dan anaknya dianggap remeh orang. Oleh karena itu, dia memberikan sejumlah uang beserta tanggal lahir Baoyu dan Xifeng pada seorang sihir untuk menyihir supaya Baoyu dan Xifeng menjadi tidak normal atau sakit terus. Nama dan tanggal lahirnya ditulis di atas kertas yang digunting berbentuk manusia, lalu kertas itu dipaku dengan beberapa lembar kertas yang digunting berbentuk setan jahat. Akibat sihir tersebut, Baoyu sakit kepala, Xifeng menjadi gila dan tidak mengenal siapa-siapa. Sudah barang tentu semua orang gelisah sekali, kecuali Zhao Yiniang. Dokter mana pun tak dapat menyembuhkan mereka. Beberapa hari kemudian datanglah seorang *sangha* dan seorang pendeta agama Tao, mereka memegang giok milik Baoyu dan membacakan mantra untuk mereka dan satu bulan kemudian mereka sembuh.

Episode VII: Ada surat dari Lin Ruhai bahwa dia sedang sakit berat dan mungkin tidak dapat bertahan lama. Isi surat meminta agar Daiyu diantar pulang ke kota Yangzhou untuk pertemuan yang terakhir. Mendapat berita ini Baoyu agak murung sebab Daiyu tidak dapat menemaninya sebagai sahabat akrab. Baoyu dan Daiyu bersama-sama tidak berniat pada kemasyhuran dan kekayaan, tidak seperti orang lain, Daiyu tidak mendesak Baoyu supaya rajin belajar. Oleh karena itu, mereka saling mengenal. Yatou⁹ Daiyu, yang bernama Zi Juan bilang sama Baoyu bahwa mungkin Daiyu tidak akan kembali lagi karena kota Yangzhou adalah kampung halamannya. Bagaimanapun dia harus pulang ke sana dan tidak dapat tinggal di sini selamanya. Mereka tinggal di sini hanya untuk sementara saja. Begitu mendengar kata ini, Baoyu terpaku. Kebetulan di kamarnya ada sebuah perahu ukiran kayu, disuruh Baoyu dibuangnya supaya tidak dapat menjemput Daiyu pulang ke kota Yangzhou¹⁰. Zi Juan hanya ingin mencari tahu betapa pentingnya Daiyu bagi Baoyu. Akhirnya, Daiyu kembali lagi sesudah ayahnya meninggal.

Episode VIII: Dalam hati Daiyu selalu ada satu kekhawatiran, yaitu perkawinan Baoyu, karena sudah banyak terdengar bahwa perkawinan antara emas dan giok merupakan perkawinan ideal, Baochai dan Baoyu dianggap cocok. Pada suatu hari, waktu Daiyu sengaja menyinggung hal ini, Baoyu menjadi marah karena Daiyu tidak mengerti perasaannya terhadap Daiyu. Memang Daiyu hanya ingin mencari tahu sikap Baoyu terhadap hal itu. Baoyu ingin memecahkan giok itu untuk menghindari perkawinan emas dan giok. Ternyata giok itu adalah giok ajaib dan tidak mudah dipecahkan. Daiyu juga berkata bahwa dia akan pulang ke Kota Yangzhou saja supaya tidak mengganggu perkawinan emas dan giok. Baoyu bertekad mengikuti ke mana pun Daiyu pergi, bahkan akan menjadi biksu bila Daiyu mati.

Episode IX: Pada suatu hari Baoyu kehilangan giok ajaibnya. Semua orang mencari giok itu dengan membongkar semua isi peti dan lemari, tetapi tidak tampak bayangannya. Semua orang resah dan gelisah karena giok itu dianggap sebagai tali nyawanya, kecuali Baoyu sendiri. Baoyu menjadi termangu-mangu dan melakukan apa pun yang diinginkan orang di sekitarnya.

Sudah jatuh tertimpa tangga. Kehilangan giok sudah sangat merepotkan keluarga ini ditambah lagi Jia Jing dan Jia She, yang mem-punyai jabatan di pemerintah pusat, menerima suap dan melanggar hukum, sehingga dilaporkan oleh seseorang pejabat lain kepada kaisar. Akibatnya, rumahnya digeledah dan barang-barang suap disita semua sehingga keluarga ini mengalami kesulitan keuangan. Karena dari keluarga Jia inilah beberapa generasi ada yang mempunyai jabatan penting di pemerintah, dan berjasa besar pada negara. Karena Jia Yuanchun adalah Selir Xiande yang disukai Kaisar, Jia Jing dan Jia She tidak dimasukkan ke penjara, tetapi hanya disita barang suapannya. Sejak itu keluarga ini mulai merosot.

Episode X: Satu tahun pun tidak berhasil mencari giok itu. Jia Mu, Wang Furen, dan Xue Yima membicarakan bagaimana dapat menyembuhkan Baoyu. Keputusan mereka adalah menawarkan hadiah sebanyak sepuluh ribu *liang*¹¹ perak untuk

mencari giok itu, memanggil biksu membacakan kitab Budha supaya Budha dapat melindungi Baoyu, menyumbang sejumlah uang kepada kuil untuk membelikan hio dan dibakar di depan patung Budha, juga mencari tukang ramal. Tukang ramal berkata bahwa harus mencari gadis yang mempunyai emas dan kemudian dinikahi baru dapat sembuh. Oleh karena itu, mereka memutuskan mengadakan upacara perkawinan Baoyu dan Baochai karena Baochai mempunyai kunci emas. Mereka juga sadar bahwa sebenarnya Baoyu dan Daiyu saling mencintai, maka berita ini tidak boleh diketahui oleh Baoyu dan Daiyu supaya jangan membuat mereka keberatan.

Xue Yima bertanya kepada Baochai, apa pendapatnya tentang perkawinan ini, “Sejak dulu kala perkawinan anak ditentukan oleh orang tua, memang ayahku sudah meninggal, tetapi ibu masih ada, kalau ibu meninggal juga, saya masih mempunyai kakak, kenapa ibu tanya kepada saya!” jawab Baochai. Wang Xifeng juga bertanya kepada Baoyu yang masih dalam keadaan tidak sadar bahwa bagaimana kalau menikah dengan Daiyu, “Baik, hatiku sudah aku berikan kepada Daiyu, nanti dia akan bawa kembali,” jawab Baoyu. Ketika dia bermimpi dia mengatakan, “Apa itu perkawinan emas dan giok, aku justru tidak percaya, aku percaya perkawinan batu dan kayu¹².” Kebetulan Bao-chai terdengar di luar jendela, dia terkejut.

Namun, terjadi liku-liku dalam hal ini. Seorang Yatou yang agak demensia menceritakan hal ini kepada Daiyu waktu Daiyu jalan-jalan di halaman. Bagi Daiyu hal ini bagaikan halilintar di siang bolong. Dia pergi ke kamar Baoyu dan bertanya mengenai sakitnya Baoyu. Setelah itu Daiyu masuk ke kamarnya dan muntah darah.

Episode XI: Pada upacara perkawinan, Baochai sudah berpakaian pengantin dan kepalanya ditutup dengan kain merah, dan diangkat dengan tandu. Yatou yang ditemani Xue Yan di luar tandu, Yatou punya Daiyu. Begitu melihat Xue Yan, Baoyu sangat percaya pengantin itu adalah Daiyu. Sesudah bersembahyang kepada nenek moyang dan Jia Mu serta orang tuanya, kain merah penutup kepala Baochai dilepaskan oleh Baoyu. Baoyu melihat

pengantin itu bukan Daiyu tetapi Baochai. Setelah mengucek matanya dan pengantin tetap Baochai. Xue Yan juga sudah pergi. Karena masih dalam keadaan tidak sadar, maka Baochai tidak keberatan.

Pada waktu yang sama, Daiyu sedang sakit parah, mukanya pucat sekali dan tidak berdaya. Air matanya mengalir terus. Dia berbaring di ranjang dan menyuruh Zi Juan mencari semua barang yang dikasih oleh Baoyu dan disuruh membakar semuanya. Daiyu sadar bahwa dia tidak mungkin sembuh lagi, dia minta mayatnya dibawa pulang ke kampung halamannya. Kemudian putuslah nyawanya.

Episode XII: Beberapa hari kemudian Baoyu diberitahukan Daiyu sudah meninggal. Baoyu juga sadar bahwa hal ini tidak dapat diubah lagi. Pada suatu hari datang lagi *sangha* dan pendeta agama Tao untuk mengembalikan giok kepada Baoyu. Dengan dikembalikan giok ini, Baoyu menjadi normal dan tidak terpaku lagi. Sejak itu Baoyu mulai rajin belajar untuk mengikuti ujian negara¹³. Sesudah ujian¹⁴ itu diselesaikan, Baoyu tidak pulang, melainkan mengikut *sangha* dan pendeta agama Tao tersebut karena menurut mereka sudah sampai waktunya pulang ke tempat aslinya, yaitu kaki Gunung Qinggeng. Waktu untuk Giok menikmati kehidupan manusia sudah berakhir. Dalam perjalanan, mereka bertemu ayah Baoyu, yaitu Jia Zheng¹⁵. Baoyu berhenti dan bersujud kepada ayahnya tanpa satu kata pun, kemudain mereka meneruskan perjalanannya. Jia Zheng merasa agak heran karena pakaian Baoyu adalah pakaian biksu dan rambutnya sudah dicukur gundul.

Si Giok itu dibawa kembali ke kaki Gunung Qinggeng sebagai tempat aslinya dan diletakkan di sana. Rumput Xiangzhu juga kembali ke tempat Dewi Jinghuan karena dia sudah membalas budi pelayan Shenyang dengan air mata sepanjang umurnya.

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *HONG LOU MENG*

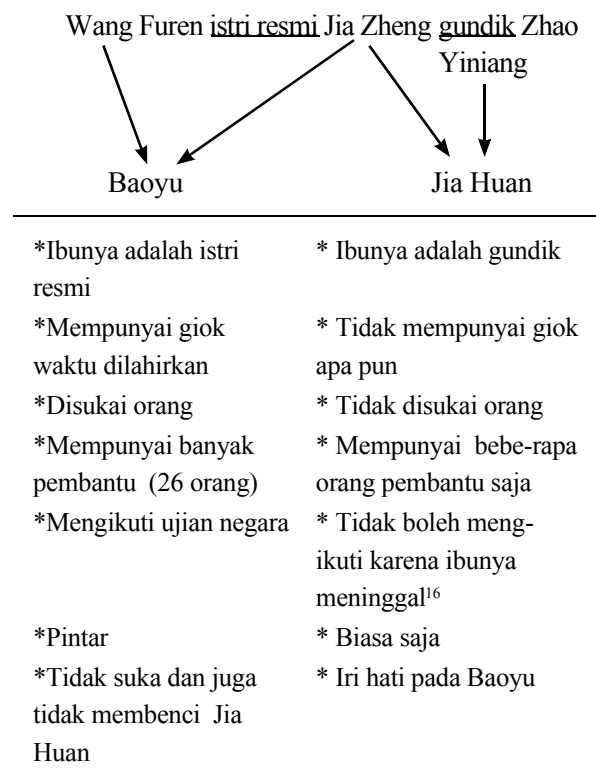
Analisis I: sesudah membaca cerita di atas, novel *Hong Lou Meng* dianalisis dengan teori strukturalisme Lévi-Strauss. Yang pertama dibahas adalah sistem perkawinan. Di dalam masyarakat

sistem perkawinan adalah poligami. Misalnya dari skema hubungan kekerabatan novel ini dapat dilihat bahwa Jia Zheng mempunyai seorang istri Wang Furen dan seorang gundik Zhao Yiniang. Asal pria mampu menghidupi gundiknya, beberapa gundik dia miliki pun tidak akan jadi masalah. Dari episode IX diceritakan bahwa jawaban Baochai terhadap pertanyaan Xue Yima bagaimana pendapatnya mengenai perkawinan dengan Baoyu, didapat-kan informasi bahwa perkawinan tidak boleh ditentukan sendiri. Sebagai anak tidak berhak minta menikah dengan orang lain karena orang tua yang akan menentukan. Jika orang tua sudah meninggal, tanggung jawab ini terletak pada kakak sulung. Di atas diceritakan bahwa Daiyu agak khawatir perkawinannya dengan Baoyu karena orang tuanya sudah meninggal, hak ini tertelak pada neneknya, yaitu Jia Mu. Jika Jia Mu tidak menyetujui perkawinan Baoyu dan Daiyu, mereka tidak boleh menikah.

Sebenarnya, pilihan calon pengantin Baoyu adalah Baochai dan Daiyu, keduanya adalah saudara sepupu Baoyu, seorang dari pihak ibunya dan seorang lain dari pihak ayahnya. Wang Xifeng adalah keponakan Wang Furen, dia menikah dengan Jia Lian, keponakan Jia Zheng, yaitu suami Wang Furen. Dapat dilihat bahwa perkawinan kekerabatan tidak dilarang, melainkan sangat populer di masyarakat pada saat itu. Perkawinan kekerabatan yang terjadi di keempat keluarga itu dengan tujuan memperkokoh kekuatan keluarganya.

Kedudukan budak sangat rendah. Yatou dapat dijadikan *Yatou Tongfang* jika pemiliknya suka padanya. Bahkan, *Yatou Tongfang* lebih menderita karena selain melayani pemiliknya dalam kehidupan sehari-hari, dia juga harus melakukan hubungan seks dengan pemilik prianya. Pada hakikatnya, *Yatou Tongfang* tetap seorang budak, kedudukannya lebih rendah dari gundik. Seorang gundik mempunyai Yatou untuk melayaninya meskipun dia bukan istri yang dapat dibenarkan sepenuhnya. Asal istri yang resmi belum meninggal, gundik tidak ada kesempatan menjadi istri yang resmi. Di depan istri resmi dan suaminya, gundik adalah budak. Di depan Yatou dan pelayan lain, gundik baru mempunyai kesempatan berlaku sebagai majikan.

Bukan hanya kedudukan gundik lebih rendah dari istri yang resmi, kedudukan anak-anak yang dilahirkan oleh gundik pun lebih rendah dari anak yang dilahirkan oleh istri resmi. Dalam masyarakat yang mengutamakan kaum pria dan merendahkan kaum wanita, hanya dalam keadaan bahwa istri resmi tidak punya anak pria, maka anak pria yang dilahirkan oleh gundik baru ada kemungkinan mewariskan harta benda keluarganya. Untuk menjelaskan hal ini dapat dikemukakan relasi oposisi di antara Baoyu dan Jia Huan dari novel ini:



Dari perspektif umum, Baoyu dan Jia Huan dua-duanya anak laki-laki Jia Zheng, harus diperlakukan sama rata, mengapa terjadi relasi oposisi ini sehingga Zhao Yiniang mencari sihir untuk melakukan hal jahat kepada Baoyu dan Xifeng. Pada dasarnya hal itu terjadi karena sistem perkawinan dengan adanya *Gundik*, apalagi Baoyu mempunyai giok ajaib. Kaum wanita sebagai pihak lemah terpaksa menerima nasib semacam ini. Kedudukan gundik memang lebih rendah dari istri resmi, sedikitnya dia lebih tinggi dari *Yatou Tongfang*, yang sama sekali tidak lain dari Yatou dimana justru diperkosa oleh pemiliknya dengan sesukanya. Terhadap kelakuan suami seperti

ini, istri resmi pun tidak berhak campur tangan. Hanya sesudah suaminya mempunyai gundik dan *Yatou Tongfang*, dia baru dapat menyuruh gundik dan *Yatou Tongfang* berbuat ini dan itu.

Kedudukan *Yatou* dan gundik sudah rendah, sebagai selir kaisar kelihatannya jauh lebih tinggi dari rakyat jelata. Namun, dalam sistem feodalisme, kaisarlah yang mempunyai paling banyak perempuan. Baik ratu maupun selir tidak boleh pulang untuk menengok famili sendiri kecuali ada izin dari kaisar. Mereka sudah kehilangan kebebasan untuk berkumpul dengan famili sendiri. Walaupun sebagai ratu atau selir mempunyai kedudukan sosial tinggi, mereka tetap tidak mempunyai kehidupan seperti orang biasa. Fenomena semacam ini tak dapat tidak dikatakan sebagai tragedi. Hal ini hanya terjadi pada masa feodal.

Tujuan pengarang novel ini adalah mengkritik sistem feodalisme yang termasuk dalam sistem ujian negara, sistem perkawinan dan sistem tingkat sosial yang meracuni rakyat jelata, terutama wanita yang dalam lapisan bawah. Selain sistem-sistem tersebut, ada lagi yang sesuai dengan sistem feodalisme yaitu pikiran sosial yang berkuasa—Konghucisme dan Mengcuisme serta Li¹⁷. Terjadinya *Yuanyang* menolak menjadi gundik *Jia She* dapat ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem itu. Sebagai seorang budak, kalau ada kesempatan tidak menjadi budak lagi dapat dikatakan hal yang baik, tetapi penolakan *Yuanyang* mencerminkan dia tidak rela hati menjadi mainan pria.

Hal yang kedua adalah agama. Dari cerita tersebut dapat diketahui bahwa orang Tionghoa pada masa itu beragama Budha dan agama Tao (sampai sekarang orang Tionghoa tetap beragama tersebut). Dalam sejarah Tiongkok tidak pernah ada satu agama pun yang merupakan agama negara. Ada penganut agama yang memang masuk agama melalui upacara resmi, ada juga yang tidak, maka agak sulit menceritakan persentase penganut agama Budha dan agama Tao dari jumlah penduduk. Dari sistem ujian negara dapat dilihat betapa pentingnya Konghucisme dan Mengcuisme dalam kehidupan rakyat. Itu menjadi salah satu jalan yang penting bagi orang yang ingin melepaskan kemiskinan dan menjadi pejabat.

Selain agama Budha, agama Tao, dan aliran Konghucisme, orang Tiongkok percaya pada nenek moyang (misalnya bersembayang kepada nenek moyang waktu upacara perkawinan) dan sihir (misalnya *Zhao Yiniang* mencari sihir untuk berbuat jahat bagi *Boayu* dan *Xifeng*).

Kedua pihak tersebut mencerminkan latar belakang masyarakat yang ditulis dalam novel ini. Untuk mencari *deep structure* yang tersembunyi di novel ini dicoba dibahas relasi oposisi *Baochai* dan *Daiyu*.

Saudara Oxue Yima OWang ↓ OBaochai	Istri-suami Furen ΔJia Zheng ↓ Δbaoyu	Saudara Ojia Min ↓ ODaiyu
Saudara sepupu dari pihak ibu Baoyu	Saudara sepupu dari pihak ayah Baoyu	
Mempunyai ibu dan kakak	Orang tua meninggal, tidak mempunyai saudara	
Kaya keuangan keluarga berlimpah	Keuangan keluarga biasa saja	
Sehat	Agak lemah dan sering sakit	
Mempunyai kunci emas yang dipasang dengan giok Baoyu	Tidak mempunyai emas apapun yang dipasang dengan giok	
Berlaku wajar dan tenang	Suka mencurigai orang lain	
Sering mendesak Baoyu belajar	Tidak mendesak Baoyu belajar	
Tidak dicintai Baoyu	Dicintai Baoyu	
Menikah dengan Baoyu	Tidak menikah dengan Baoyu	
Hidup seperti janda setelah Baoyu menjadi biksu	Meninggal sebelum Baoyu menjadi biksu	

Dari cerita tersebut dapat diketahui bahwa *Baoyu* dan *Daiyu* saling mencintai dan saling mengerti, tetapi mengapa orang yang saling mencintai tidak boleh menikah sehingga terjadi tragedi, yaitu *Daiyu* meninggal karena tidak dapat menikah dengan *Baoyu*. *Baoyu* menjadi biksu karena *Daiyu* yang dicintainya meninggal dan *Baochai*

akhirnya menjadi janda¹⁸ karena Baoyu menjadi biksu. Seandainya Daiyu menikah dengan Baoyu, dia tentu tidak meninggal dan Baoyu juga tidak menjadi biksu dan Baochai dapat menikah dengan orang lain, tidak menjadi janda. Ini merupakan *happy ending*. Namun, cerita ini bukan cerita anak-anak yang pada akhirnya kedua tokoh utama dapat hidup dengan bahagia.

Di sini Jia Mu, orang tua Baoyu dan Xue Yima diwakili kaum penguasa. Baoyu dan Daiyu diwakili orang yang mencari kebebasan dari sistem feodal itu (bebas dari sistem perkawinan, bebas dari sistem ujian negara). Baochai mewakili orang yang tidak tahu melawan (sejak dulu dia sudah tahu yang Baoyu cintai ialah Daiyu, bukan dirinya, seharusnya dia dapat menolak perkawinan ini ketika ditanya ibunya) sehingga dia tidak harus menanggung penderitaan (yaitu Baoyu menjadi biksu sesudah menikah dan Baochai menjadi janda).

Relasi oposisi Baochai dan Daiyu dapat juga dipahami melalui relasi *yin-yang*. Menurut Wu Xing¹⁹, kunci emas yang dimiliki Baochai tergolong *logam* yang berwarna putih atau keemasan²⁰. Daiyu tidak memiliki apa-apa kecuali air mata yang tergolong *air* yang diwakili hitam. Maka, relasi oposisi Daiyu dan Baochai dapat digambarkan sebagai berikut.

Daiyu:Baochai :: air mata:kunci emas :: Yin:Yang ::Hitam:Putih

Relasi Daiyu dan Baochai seperti relasi kunci emas dan air mata, seperti relasi *yin* dan *yang*, seperti relasi hitam dan putih.

Analisis II: Sudah disinggung di atas bahwa, menurut informasi historis pengarang, novel Cao Xueqin dilahirkan pada keluarga yang sudah lima generasi memiliki jabatan penting dalam pemerintah pusat, tetapi sesudah dia dilahirkan keluarganya mulai mengalami kemunduran. Hal ini sama dengan keluarga Jia dan Baoyu dalam novel ini. Karena Cao Xueqin sendiri mengalami kemakmuran dan kemerosotan yang kontras. Dia dapat menulis pengalamannya sendiri. Jika digambarkan, relasi struktur berikut akan membantu memahami mengapa Cao Xueqing dapat menulis novel yang besar ini:

Keluarga Cao:Cao Xueqin :: Keluarga Jia:Jia Baoyu

Relasi keluarga Cao dan Cao Xueqin seperti relasi keluarga Jia dan Baoyu. Cao Xueqing adalah orang yang sangat berbakat. Dia sudah mengenal bahwa kemakmuran dan kemerosotan sangat tergantung pada keputusan kaisar. Ada orang mengetahui Cao Xueqing mempunyai kecakapan dan pengetahuan lalu merekomendasinya kepada kaisar, tetapi dia menolak menjadi pejabat sesudah keluarganya mundur. Dia tahu benar bahwa sekarang kaisar senang pada dirinya, tetapi siapa tahu pada suatu hari ketika kaisar kurang senang pada dirinya sehingga dirinya akan menderita. Biasanya Baoyu memang tidak suka belajar, tetapi dia cukup pintar sehingga meraih nomor ke-7 dalam ujian itu, sehingga kaisar juga berminat menyerahkan jabatan kepadanya, tetapi akhirnya Baoyu menolak dan memilih menjadi biksu.

Baoyu dan Daiyu sama-sama tidak suka menginginkan nama dan keuntungan, tetapi setelah Daiyu meninggal, Baoyu mengikuti ujian negara dan dia meraih nomor ke-7, tetapi menolak menjadi pejabat. Kenyataan ini dapat dikatakan sebagai semacam sindiran terhadap sistem feodal, terutama sistem ujian negara. Di bawah sistem sosial itu, menjadi seorang pejabat merupakan cita-cita kaum cendekiawan karena ini adalah jalan yang penting untuk mendapat nama dan keuntungan. Dalam cerita ini, waktu Baoyu meraih nomor ke-7 dalam ujian, keluarga Jia sudah merosot sehingga keberhasilan Baoyu adalah kesempatan baik bagi keluarga Jia untuk mendekati kaisar supaya menjadi makmur lagi. Namun, mimpi ini dihancurkan oleh Baoyu karena dia menjadi biksu. Dari sini dapat diketahui adanya relasi sebagai berikut.

Kaisar:Keluarga Jia :: Keluarga Jia:Baoyu

Relasi kaisar dan keluarga Jia seperti relasi keluarga Jia dan Baoyu. Jabatan yang diduduki keluarga Jia di pemerintah pusat sudah diwariskan secara turun-temurun karena keluarga Jia berjasa bagi kaisar. Apalagi Jia Yuanchun menjadi Selir meskipun akhirnya keluarga Jia tidak dapat melepaskan diri dari nasib sengsara. Karena Baoyu mempunyai giok ajaib, maka sangat disayangi

SIMPULAN

Setelah menganalisis secara struktural novel *Hong Lou Meng*, seperti halnya analisis Ahimsa-putra mengenai *Para Priyayi*, juga terdapat beberapa anggapan. Pertama, Cao Xueqin, yaitu pengarang novel ini, sangat sadar dengan apa yang dituliskannya. Kedua, dia sudah membayangkan tokoh-tokoh yang akan dituliskannya, termasuk karakter, pandangan hidup dan nasib masing-masing. Pertanyaan yang timbul adalah apakah ketika menulis *Hong Lou Meng*, Cao Xueqin juga menggambar atau menyusun struktur-struktur seperti apa yang ditampilkan di atas. Jawabannya adalah “tidak” karena pada masa itu masih belum ada strukturalisme, dan walaupun sudah ada, masih belum disebarkan dari negara Barat ke Timur.

Jika anggapan pertama ini terjadi, dapat dibuktikan bahwa struktur di atas ternyata berada di alam nirsadar Cao Xueqin. Jika anggapan kedua terjadi, akan dibuktikan bahwa struktur-struktur tersebut telah berada dalam alam sadar Cao Xueqin. Sulit untuk dibayangkan Cao Xueqin yang strukturalis duduk membuat coretan-coretan struktur seperti di atas, di rumahnya. Oleh karena itu, anggapan pertama tersebut lebih masuk akal, yang berarti Cao Xueqin tidak menyadari akan adanya struktur-struktur seperti di atas.

Dalam suatu karya sastra relasi seorang tokoh, baik tokoh utama maupun bukan tokoh utama, dengan unsur-unsur lain dalam karya tersebut biasanya tidak hanya satu. Tokoh-tokoh di dalam karya sastra saling berhubungan. Dalam karya sastra selalu terdapat sejumlah relasi-relasi yang membentuk sebuah sistem. Sistem ini disebut struktur. Biasanya pengarang tidak menyadari keberadaan struktur semacam ini.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa karya sastra seperti mitos juga dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk memahami budaya sosial yang diceritakan dalam karya sastra tersebut. Sebaliknya, jika mengenal baik mengenai budaya sosial yang bersangkutan, maka karya sastra dapat dipahami dengan baik. Karya sastra juga merupakan salah satu bagian dari kebudayaan secara keseluruhan. Dengan proses dialektis, yaitu proses “dari bagian ke keseluruhan dan dari keseluruhan ke bagian”

diharapkan akan dapat banyak membantu, baik peneliti maupun warga masyarakat yang diteliti dalam memahami kebudayaan yang bersangkutan.

-
- i Tiga novel klasik besar yang lain adalah *Sam Kok* oleh Luo Guanzhong, *Batas Air* oleh Shi Naian dan *Berziarah ke Barat* oleh Wu Chengen.
 - ii Tiga keluarga besar dalam novel ini adalah keluarga Wang dari pihak ibu Jia Baoyu, keluarga Xue dari bibi Jia Baoyu, dan keluarga Shi dari pihak nenek Jia Baoyu.
 - iii Menurut mitos kuno, dulu langit tidak lengkap, Dewi Nuwo memperbaiki langit dengan batu yang gaib
 - iv Baoyu berarti giok yang sangat berharga. Maka, hampir seluruh famili ini sangat mengasihi anak ini, yaitu Jia Baoyu, kecuali ayahnya, yaitu Jia Zheng, tidak begitu suka kepada Baoyu.
 - v Pada masa feodal, jika seorang laki-laki rajin belajar, lulus ujian negara, dan menjadi pejabat akan dianggap sukses, dan ini merupakan cita-cita umum. Ujian negara dibagi menjadi ujian negara tingkat kabupaten, ujian negara tingkat provinsi, dan ujian negara tingkat nasional. Bila lulus ujian negara tingkat kabupaten diberi gelar “Xiu Cai”, lulus ujian negara tingkat provinsi mendapat gelar “Ju Ren”, dan jika berhasil meraih nomor satu dalam ujian negaran tingkat nasional diberi gelar “Zhuang Yuan” dan dapat menjadi pejabat tinggi di pemerintah pusat. Isi utama ujian adalah Konghucuisme dan Menghucuisme yang dianggap banyak meracuni dan mengikat pikiran orang oleh pengarang novel ini. Sistem ujian negara adalah satu-satunya jalan untuk menjadi pejabat. Maka, laki-laki harus rajin belajar Konghucuisme dan Menghucuisme yang pada masa feodal menjadi filsafat dominan di Tiongkok. Baoyu sebagai bayangan pengarang novel ini tentu tidak suka membaca bacaan tersebut.
 - vi Masyarakat feodal adalah masyarakat yang mengutamakan kaum pria dan merendahkan kaum wanita. Wanita tidak berhak masuk sekolah privat (pada masa itu hanya ada sekolah privat). Hanya keluarga kaya yang mampu menggaji guru untuk mengajar wanita di rumahnya.
 - vii Pada masa feodal, kaisar sebagai penguasa yang paling tinggi, boleh memilih gadis yang cantik dan berbudi luhur sebagai selirnya. Gadis yang masuk ke istana jika tidak ada izin dari kaisar tidak boleh pulang mengunjungi orang tuanya. Jika dapat izin itu, hal ini menjadi hal yang sangat mulia. Jarang ada selir yang boleh mendapat kesempatan ini.

- viii Karena Jia Yuanchun sudah menjadi selir Xiande; kedudukannya jauh lebih tinggi dari orang tua dan neneknya meskipun nenek dan orang tuanya lebih tua generasinya. Maka, harus dibangun rumah baru sebagai pengganti rumah lama yang tidak memasang nama kedudukan selir Xiande.
- ix Di keluarga kaya, tuan muda dan nona, seperti Baoyu dan Daiyu, masing-masing dicarikan ibu susu dan beberapa pembantu yang usianya hampir sama dengan tuan muda atau nona ini, yaitu Yatou. Kerja Yatou adalah melayani berganti pakaian, membawakan makanan dan minuman. Fungsi yang lain adalah sebagai teman tuan muda atau nona.
- x Ibu kota pada masa itu adalah kota Beijing sekarang. Dari Beijing ke kota Yangzhou kira-kira seribu kilometer. Pada Dinasti Sui (tahun 581—618 M) sudah dibangun kanal Terusan Besar yang memudahkan lalu lintas di utara dan daerah Sungai Yangzi. Maka, biasanya perahu digunakan sebagai alat transportasi.
- xi *Liang* adalah ukuran berat, yaitu tahlil, sama dengan 37,8 gram. Pada masa itu, satu *liang* perak sudah cukup untuk biaya hidup beberapa bulan bagi satu keluarga beranggotakan 4 orang.
- xii Karena giok juga adalah semacam batu, *Lin* dari Lin Daiyu dalam huruf kanji adalah 林 yang terdiri dari dua 木 (mu), 木-berarti kayu, maka perkawinan batu dan kayu berarti perkawinan Baoyu dan Daiyu.
- xiii Lihat catatan kaki ke-5.
- xiv Akhirnya, Baoyu meraih nomor ke-7 dalam ujian negara tingkat nasional itu. Ketika Kaisar mengetahui dia adalah adik selir Xiande, dia sangat senang dan ingin memberi jabatan kepadanya. Tetapi Baoyu menjadi biksu dan tidak ingin menjadi pejabat.
- xv Pada waktu itu, Jia Zheng sedang pergi untuk urusan dinas.
- xvi Karena ada sistem *Shou Zhi* yang berarti jika ada orang tua yang meninggal, anaknya hanya boleh menikah tiga tahun kemudian dan juga mengikuti ujian negara. Jika anaknya sedang menjabat di tempat lain, dia akan diizinkan pulang untuk menjaga kuburan orang tuanya, dan baru tiga tahun kemudian boleh menjabat kembali. Ini adalah semacam tingkah laku berbakti kepada orang tua pada masa lalu.
- xvii *Li* adalah filsafat dari salah satu aliran Konghucuisme pada Dinasti Song (tahun 960 M.—1279 M.) dan Dinasti Ming (tahun 1368 M.—1644 M).
- xviii Pada masa feodal, kaum wanita di indoktrinasi bahwa jika seorang wanita menikah lagi sesudah suaminya meninggal, maka dianggap tidak suci lagi. Tetapi jika tidak menikah lagi dan menjaga kesucian diri maka akan dihormati orang.
- xix Lihat *Feng Shui* oleh Lilian Too, PT Elex Media Komputindo Khusus untuk PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia-Jakarta. Cetakan keempat 1995.
- xx Lihat *Feng Shui* oleh Lilian Too, PT Elex Media Komputindo Khusus untuk PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia-Jakarta. Cetakan keempat 1995.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001). *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Cao Xueqin dan Gao E. (1972). *Hong Lou Meng*. Beijing: Sastra Rakyat Press.
- Lévi-Strauss, Claude. (2001). *Mitos, Dukun dan Sihir*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Kanisius.
- Lilian Too. (1995). *Feng Shui*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Khusus untuk PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia-Jakarta.